

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Permenkes No.73 tahun 2016 Pelayanan Farmasi Klinik di Apotek merupakan bagian dari Pelayanan Kefarmasian yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien berkaitan dengan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Dalam pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), pemantauan terapi obat (PTO) dan monitoring efek samping obat (MESO). Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah terkait obat. Salah satu pelayanan kefarmasian yang ada di apotek yaitu pelayanan resep.

Resep merupakan hal terpenting sebelum pasien menerima obat. Dalam alur pereseapan, farmasis wajib melakukan pengkajian resep yang meliputi pengkajian resep secara administratif, kesesuaian farmasetis dan kesesuaian klinis untuk menjamin legalitas suatu resep serta meminimalkan kesalahan pengobatan (Menteri Kesehatan RI, 2016). Resep harus ditulis dengan jelas untuk menghindari salah persepsi antara penulis dengan pembaca resep, kegagalan komunikasi dan salah interpretasi antara dokter dengan apoteker merupakan salah satu faktor kesalahan medikasi (*medication error*) yang berakibat fatal bagi pasien (Putri, 2020).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1027/MENKES/SK/IX/2004 disebutkan bahwa *medication error* adalah kejadian yang merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang sebetulnya dapat dicegah. Medication error dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik dalam proses pereseapan (*prescribing*), pembacaan resep (*transcribing*), penyiapan hingga penyerahan obat (*dispensing*), maupun dalam proses penggunaan obat (*administering*).

Kesalahan ini dapat terjadi karena banyak hal misalnya ketika sistem pelayanan lemah, kondisi lingkungan yang buruk, faktor manusia seperti kelelahan, kekurangan staf juga dapat mempengaruhi praktik persepan, penyalinan, pemberian, administrasi dan pemantauan (Putri, 2023).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa masih banyak ditemukan ketidaksesuaian penulisan resep sesuai Permenkes No.73 Tahun 2016 yakni kelengkapan data administratif, kesesuaian farmasetik dan ketepatan pertimbangan klinis. Seperti halnya penelitian yang dilakukan (Ismaya, 2019) tentang gambaran kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik di Apotek K24 Pos Pengumben diperoleh hasil yang paling banyak adalah ketidaklengkapan pada bagian administratif dengan jenis kelamin sebanyak 36%, usia pasien sebanyak 28% dan juga pada farmasetik ditemukannya ketidaklengkapan penulisan bentuk sediaan sebanyak 25% dan kekuatan sediaan sebanyak 24%. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Mukhlisah, 2019) tentang gambaran skrining administratif resep obat anti tuberkulosis pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit MM Indramayu diperoleh hasil bahwa sebanyak 74,4% resep tidak mencantumkan jenis kelamin, 64,5% resep tidak mencantumkan berat badan dan 100% resep tidak mencantumkan tanda tangan atau paraf dokter.

Penelitian ini dilakukan di Apotek K24 PPS Gresik yang merupakan Apotek yang buka 24 jam terletak di kawasan perumahan Pondok Permata Suci (PPS) Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Apotek K24 PPS menerima pelayanan resep dokter dari klinik tersebut dan juga melayani resep dokter dari rumah sakit yang ada di Gresik. Resep yang masuk di Apotek K24 PPS ditemukan banyak resep yang tidak lengkap secara administratif dan farmasetik. Dari 11 resep yang masuk di Apotek K24 PPS Gresik pada bulan Maret 2024 ditemukan sejumlah 11 resep tersebut tidak mencantumkan berat badan pasien yang 1 resep diantaranya yaitu resep pada pasien anak-anak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengkajian resep secara administratif dan farmasetik di apotek tersebut. Aspek administratif dan farmasetik resep dipilih karena merupakan skrining awal pada saat resep dilayani di apotek. Skrining administratif dan farmasetik perlu dilakukan karena mencakup seluruh

informasi di dalam resep yang berkaitan dengan kejelasan tulisan obat, keabsahan resep dan kejelasan informasi terkait identitas dokter dan pasien yang tertera pada resep. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang pengkajian resep secara administratif dan farmasetis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimana gambaran skrining resep secara administratif dan farmasetik di Apotek K24 PPS Gresik ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran skrining resep secara administratif dan farmasetis di Apotek K24 PPS Gresik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat bagi penulis

Hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penulisan dan pengkajian resep yang sesuai dengan kaidah peraturan yang berlaku.

2. Manfaat bagi pemilik Apotek K24 PPS

Hasil dari penelitian sebagai bahan masukan agar mentertibkan associate apotek untuk selalu menerapkan SOP pelayanan apotek yaitu dalam hal melakukan skrining resep pada setiap resep yang masuk ke apotek.

3. Manfaat bagi pegawai Apotek K24 PPS

Hasil dari penelitian dimaksudkan agar lebih teliti dalam pelayanan resep sehingga dapat mencegah adanya *medication error*.